

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Jepang menyampaikan rencana untuk pembentukan suatu wilayah “Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya” dengan Cina dan Manchuria sebagai wilayah intinya yang meliputi seluruh India, Asia Tenggara, Selandia Baru, Australia, dan beberapa pulau di sebelah Barat Pasifik. Pemerintah Jepang memutuskan akan melakukan segala cara agar dapat mencapai tujuannya, baik melalui diplomasi ataupun kekerasan. Pada rencana tersebut, Indonesia menjadi sasaran utama karena kekayaan alamnya yang dapat menguntungkan Jepang¹.

Awal Perang Pasifik pada tahun 1941 menandai dimulainya pendudukan Jepang di Indonesia. Di bawah pemerintahan kolonial Amerika Serikat, Inggris, dan Belanda pada saat itu, pemerintah Jepang dengan cepat menguasai Samudera Pasifik dan hampir seluruh Asia, termasuk Indonesia. Belanda memiliki kebijakan *rust en orde*, salah satu kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang bertujuan untuk menjaga stabilitas keamanan serta ketertiban umum di Hindia Belanda agar kegiatan eksploitasi ekonomi dapat berjalan lancar. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa mereka menentang segala perubahan terhadap struktur sosial di Hindia Belanda².

Selain kecaman pemerintah Belanda terhadap para cendekiawan, sikap Belanda yang tidak menginginkan adanya perubahan menyebabkan rakyat

¹ Nino Oktorino, *Di Bawah Matahari Terbit: Sejarah Pendudukan Jepang di Indonesia 1941-45*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2016, hlm. 18.

² Cahyo Budi Utomo, *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia dari Kebangkitan hingga Kemerdekaan*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1995, hlm 173-174.

Indonesia memilih untuk tidak berpihak lagi pada kebijakan pemerintah Belanda. Oleh sebab itu, ketika Jepang menguasai wilayah Indonesia, rakyat mulai berharap pada pemerintah Jepang agar mengakui dan memberi kesempatan kepada pribumi untuk menjadi pemimpin.

Rakyat Indonesia menganggap pemerintah Jepang sebagai penolong dan telah membawa kebebasan untuk rakyat, sehingga pada saat Belanda diserang oleh Jepang penduduk pribumi tidak membantu Belanda hingga akhirnya Belanda takluk pada serangan Jepang. Maka sejak tanggal 8 Maret 1942, kekuasaan pemerintah Belanda berakhir dan diambil alih oleh pemerintah Jepang hingga tahun 1945. Kepercayaan rakyat kepada pemerintah Jepang membuat pemerintah militer Jepang mulai mengambil rencana untuk menyusun kebijakan.

Untuk melancarkan kebijakannya, pemerintah Jepang berusaha menarik perhatian serta memanfaatkan semangat juang dari rakyat Indonesia untuk membebaskan diri dari serangan Sekutu demi melancarkan propagandanya³. Kebijakan pemerintah Jepang awalnya digunakan oleh Jepang selama “Perang Sino-Jepang II”, *Sendenbu*⁴ adalah sebuah badan propaganda yang mencerminkan kebijakan pemerintah Jepang. Informasi dan propaganda mengenai administrasi sipil menjadi tanggung jawab di bawah *Gunseikanbu* (pemerintah militer)⁵. Secara umum, badan propaganda diberi wewenang untuk melakukan propagandanya

³ Sagimun Mulus Dumadi, *Perlawanan Indonesia terhadap Fasisme Jepang*, Jakarta: Inti Idayu Press, 1985, hlm. 27.

⁴ *Sendenbu* (Departemen Propaganda) yang dibentuk di bawah *Gunseikanbu* di Jawa pada bulan Agustus 1942. Bertanggung jawab atas propaganda dan informasi yang menyangkut pemerintah sipil. Sekalipun kegiatannya terbatas pada urusan sipil, *Sendenbu* selalu dikepalai oleh seorang perwira angkatan darat. Jabatan ini memiliki 3 bidang, yaitu bidang administrasi, berita dan pers, serta propaganda. Lihat: Nino Oktorino, *Ensiklopedi Pendudukan Jepang di Indonesia*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013, hlm. 105.

⁵ Aiko Kurasawa, *Kuasa Jepang di Jawa: Perubahan Sosial di Pedesaan 1942-1945*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2015, hlm. 247.

dengan cara memanipulasi informasi melalui media komunikasi, termasuk radio, surat kabar, majalah, teater, drama, dan film.

Propaganda merupakan penyebaran informasi yang telah dipersiapkan secara cermat dengan tujuan mengubah sikap, tindakan, dan opini target propaganda agar sesuai dengan pola rencana yang telah dikembangkan oleh propagandis⁶. Propaganda bisa dilakukan melalui berbagai media. Pada masa pemerintahan Jepang, propaganda dilakukan melalui media cetak yang sepenuhnya diawasi dan dikendalikan dalam penyusunan narasi dan juga dalam hal penerbitannya.

Oleh sebab itu, rubrik dan artikel yang ada merupakan hasil rekayasa Jepang dan terkadang tidak menggambarkan situasi yang sebenarnya. Propaganda pemerintah Jepang terhadap Indonesia dilakukan melalui berbagai bidang, diantaranya yaitu bidang pendidikan, militer, ekonomi, industri, sosial, budaya, dan kesehatan. Jepang membutuhkan peran dari rakyat Indonesia dan juga media massa untuk menjalankan kebijakannya. Pemerintah Jepang menggunakan berbagai taktik propaganda untuk mencoba menarik perhatian rakyat, seperti berulang kali menyatakan bahwa Jepang adalah “Saudara Tua Asia”⁷.

Pemerintah Jepang mengetahui bahwa jika ingin mendapat dukungan dari rakyat Indonesia, maka harus dengan melakukan cara halus, yaitu diantaranya dengan mengizinkan bendera merah putih berkibar, berlakunya bahasa Indonesia, serta mengumandangkan lagu Indonesia Raya melalui pemancar radio. Selain itu, pemerintah Jepang juga meluncurkan semboyan-semboyan seperti *Asia untuk*

⁶ Akhmad Santoso Sastroepoetro, *Propaganda Salah Satu Bentuk Komunikasi Massa*, Bandung, 1983, hlm. 34.

⁷ Dumadi, *loc.cit.*,

Orang Asia serta *Nippon dan Indonesia Sama*, lalu dengan cara mendekati para cendekiawan dan juga dengan menggunakan media yang dapat dibaca oleh masyarakat tanpa menyadari kebenaran dari narasi yang telah dimuat dalam media massa tersebut.

Kurasawa berpendapat bahwa ciri utama dari propaganda Jepang selama perang yaitu dengan menggunakan media secara konstruktif, yang dapat mengganggu kemampuan orang untuk mendengar dan melihat⁸. Dalam konteks ini, media massa termasuk majalah berperan penting sebagai alat untuk menyebarluaskan propaganda yang dilakukan oleh Jepang guna mendapatkan apa yang mereka inginkan. Majalah *Djawa Baroe* yang diterbitkan di Pulau Jawa pada masa pendudukan Jepang merupakan salah satu media massa yang strategis untuk berkontribusi terhadap penyebaran propaganda Jepang.

Propaganda yang termuat dalam majalah *Djawa Baroe* memiliki peran penting untuk menyampaikan pesan propaganda pada publik dalam setiap terbitannya. Hal ini dilihat dari periode pendudukan Jepang yang hanya 3,5 tahun dapat menimbulkan perubahan yang signifikan untuk Pulau Jawa. Majalah dalam hal ini menekankan untuk membangun mobilisasi emosional pada kalangan terpelajar di perkotaan. Tujuan utamanya yaitu agar penduduk di wilayah perkotaan memiliki perasaan yang sama untuk bekerja sama dan saling berjuang demi kepentingan Jepang.

Upaya propaganda yang ada dalam majalah *Djawa Baroe* berkaitan dengan beberapa kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Jepang khususnya pada

⁸ Aiko Kurasawa, *Mobilisasi dan Kontrol: Studi Tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1933, hlm. 237.

bidang sosial budaya. Kebijakan-kebijakan itu dinarasikan dalam majalah sehingga para pembaca dapat memahami dan pada akhirnya ikut mengambil bagian pada setiap kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Jepang.

Dalam narasi majalah *Djawa Baroe* yang diterbitkan pada tanggal 1 Mei 1943 berjudul “*Balai Keboedajaan Djawa Baroe*”⁹ pemerintah Jepang berusaha mengambil pendekatan pada bidang budaya dengan cara mendirikan lembaga Pusat Kebudayaan. Upaya tersebut merupakan salah satu strategi pemerintah untuk menyebarluaskan kebudayaan lokal dan kebudayaan Jepang, yang secara tidak langsung menimbulkan adanya perubahan pada masyarakat Indonesia, khususnya di Pulau Jawa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan penelitian ini yaitu untuk memperdalam kajian lebih lanjut tentang bagaimana majalah *Djawa Baroe* digunakan sebagai media propaganda untuk menyebarkan kebijakan Jepang pada bidang sosial budaya di Pulau Jawa tahun 1943-1945. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat membantu untuk lebih memahami bagaimana media dapat dimanfaatkan sebagai alat penyebaran propaganda untuk kepentingan sebuah kekuasaan.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah terdiri dari permasalahan yang telah diidentifikasi dan dibatasi pada latar belakang masalah. Masalah-masalah tersebut kemudian dirumuskan dalam bentuk kalimat pertanyaan yang operasional. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka diperoleh rumusan masalah, yaitu:

⁹ *Djawa Baroe* No. 9 2603, *Balai Keboedajaan Djawa Baroe*, 1 Mei 1943, hlm. 8.

1. Bagaimana perkembangan pers Indonesia pada masa pendudukan Jepang tahun 1942-1945?
2. Bagaimana sejarah kemunculan majalah *Djawa Baroe* di Pulau Jawa?
3. Bagaimana propaganda Jepang pada bidang sosial budaya di Pulau Jawa yang dimuat dalam majalah *Djawa Baroe* tahun 1943-1945?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dihasilkan dari rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perkembangan pers Indonesia masa pendudukan Jepang tahun 1942-1945.
2. Mendeskripsikan sejarah kemunculan majalah *Djawa Baroe* serta kebijakan pers di Pulau Jawa.
3. Mendeskripsikan propaganda dan kebijakan Jepang dalam majalah *Djawa Baroe* pada bidang sosial budaya di Pulau Jawa tahun 1943-1945.

4. Manfaat Penelitian

4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan referensi dalam kajian kebijakan dan propaganda pemerintah Jepang, serta penggunaan media massa majalah *Djawa Baroe* sebagai alat penyebaran propaganda pada bidang sosial budaya terhadap masyarakat Pulau Jawa. Diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca, khususnya mengenai peran media massa sebagai alat penyebaran propaganda Jepang.

4.2 Manfaat Praktis

Topik penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai tema yang sama dengan fokus permasalahan yang berbeda.

5. Tinjauan Teoretis

5.1 Kajian Teoretis

Kajian teori adalah teori-teori relevan yang dapat digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti, sebagai dasar yang digunakan untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan untuk menyusun instrumen penelitian¹⁰. Berdasarkan definisi kajian teori dan judul penelitian, maka penelitian ini memerlukan dukungan teori-teori dan referensi yang berhubungan dengan *Propaganda Jepang pada Bidang Sosial Budaya di Pulau Jawa dalam Majalah Djawa Baroe Tahun 1943-1945*.

5.1.1 Teori Agenda Setting

Maxwell McCombs dan Donald L. Shaw menjelaskan bahwa media massa memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan membentuk perhatian khalayak terhadap isu-isu tertentu. Pemilihan isu yang diprioritaskan oleh media akan mempengaruhi opini yang diambil oleh masyarakat¹¹. Dibandingkan dengan surat kabar, buku, atau media cetak yang lainnya, majalah sendiri dinilai memiliki daya tarik visual serta pengaruh yang lebih kuat untuk pembacanya. Walaupun surat

¹⁰ Ridwan, *Statistika untuk Lembaga Penelitian dan Instansi Pemerintah*, Bandung: Alfabet, 2004.

¹¹ Maxwell McCombs & Donald L. Shaw, *The Agenda Setting Function of Mass Media*, *Public Opinion Quarterly*, Vol. 36, No. 2, 1972, p. 176-187.

kabar dan buku juga mampu memberikan informasi dan distraksi, keduanya tidak memiliki kekuatan visual yang menonjol seperti majalah¹².

Menurut Maxwell, framing merupakan bagian dari proses agenda setting yang berkaitan dengan bagaimana media membentuk cara pandang publik terhadap suatu isu. Framing dilakukan dengan memilih peristiwa yang dianggap penting, kemudian menonjolkan aspek tertentu dari peristiwa tersebut melalui penggunaan bahasa, sudut pandang, serta cara penyajian yang khas. Selain itu, media juga memperkuat pengaruhnya melalui penempatan berita yang strategis dan pengulangan informasi, sehingga aspek yang disorot menjadi lebih menonjol di benak masyarakat. Dengan demikian, framing tidak hanya menentukan apa yang dipikirkan publik, tetapi juga bagaimana publik memahami dan menafsirkan suatu isu¹³.

Majalah sendiri merupakan media publikasi berkala yang memuat kumpulan tulisan, atau cerita yang diterbitkan sesuai dengan jadwal tertentu. Isinya dapat berupa artikel dan hiburan yang sering dilengkapi dengan gambar, atau ilustrasi sebagai pendukung. Selain membahas mengenai berbagai peristiwa, majalah juga memuat isu politik yang ada di dalam negeri maupun luar negeri.

Teori agenda setting dinilai relevan dalam penelitian ini, penulis memanfaatkan majalah *Djawa Baroe* sebagai sumber utama, karena majalah ini digunakan oleh pemerintah Jepang sebagai salah satu sarana penyebaran

¹² Andi Youna Bachtiar dkk, *Peran Media dalam Propaganda*, KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, Vol. 13, No. 2, 2016, hlm. 89.

¹³ Maxwell McCombs, *Setting the Agenda: The Mass Media and Public Opinion*, Cambridge: Polity, 2004, p. 36-52.

propaganda, khususnya pada bidang kebudayaan dengan cara memperkenalkan budaya Jepang dan budaya lokal melalui lembaga *Keimin Bunka Shidōsō*.

5.1.2 Teori Propaganda

Propaganda merupakan strategi terstruktur yang dilakukan dengan tujuan menggiring opini khalayak oleh seseorang atau kelompok yang memiliki kepentingan tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Propaganda menyampaikan informasi yang dirancang demi mempengaruhi pihak yang mendengar atau melihatnya. Propaganda dalam politik memainkan peran penting, karena dalam praktiknya propaganda bekerja sama dengan pesan politik agar mendapat pengaruh secara persuasif. Karakteristik utama dari kegiatan propaganda yaitu sebagai alat komunikasi.

Propaganda yang dimuat pada media massa banyak dilakukan untuk memperkuat legitimasi dan mendapatkan kekuasaan. Propaganda menurut Laswell diartikan sebagai suatu upaya dengan tujuan untuk mengelola perilaku kelompok melalui manipulasi simbol-simbol yang memiliki makna penting. Propaganda sendiri tidak memiliki penilaian yang pasti, penilaian tersebut hadir pada sudut pandang individu serta isi pesan yang disampaikan¹⁴. Propaganda memiliki tujuan untuk mengubah pandangan seseorang dengan cara mempengaruhi atau merugikan pihak yang menolaknya. Pada dasarnya, propaganda merupakan salah satu metode untuk mengendalikan opini publik.

Teori propaganda digunakan dalam penelitian ini karena teori ini relevan untuk menganalisis bagaimana majalah tersebut digunakan oleh Jepang sebagai

¹⁴ Harold D. Laswell, *The Theory of Political Propaganda*, American Political Science Review, Vol. 21, Issue 3, August 1927, p. 627. Published online by Cambridge University Press: 02 September 2013. <https://doi.org/10.2307/1945515>

alat komunikasi yang sistematis untuk mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat pada bidang sosial melalui *Tonarigumi* dalam rangka mendukung perang melawan sekutu. Penekanan terhadap kesatuan tanpa membeda-bedakan ras dan etnis, menunjukkan adanya unsur propaganda untuk menciptakan kebersamaan demi kepentingan Jepang, bukan murni untuk Indonesia.

5.2 Kajian Pustaka

Kajian pustaka sangat penting dilakukan karena tanpa adanya kajian pustaka, peneliti tidak akan memperoleh pemahaman yang utuh tentang topik yang sedang dibahas, serta tidak akan memperoleh isu-isu utama pada topik yang akan diangkat¹⁵. Suatu penelitian dibutuhkan sumber dan teori yang relevan untuk menunjang penelitian yang sedang dilakukan, tanpa sumber maka sebuah penelitian akan diragukan keilmiahannya. Maka dengan itu, kajian pustaka bisa diartikan sebagai upaya untuk memperoleh dan mengumpulkan informasi yang relevan dengan berbagai bentuk sumber¹⁶.

Pertanyaan penelitian pertama tentang sejarah perkembangan pers di Indonesia pada masa kolonial hingga masa pendudukan Jepang akan menggunakan buku berjudul *Perbandingan Sistem Pers dan Sistem Pers di Indonesia* karya Zainal Abidin Achmad (2021), yang berisi tentang perkembangan pers di Indonesia sejak zaman sebelum kemerdekaan hingga zaman reformasi. Zainal Abidin Achmad mengeksplorasi bagaimana pers berperan sebagai media komunikasi massa dan alat perjuangan politik di Indonesia. Buku kedua karya Wahyudi Djaja (2018) berjudul *Pers dan Perjuangan Kemerdekaan yang*

¹⁵ Chris Hart, *Doing a Literature Review: Releasing the Social Science Research Imagination*, New York: SAGE Publications, 1998, hlm. 1-2.

¹⁶ Adhi & Ahmad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Lembaga Pressindo, 2019.

membahas mengenai perjalanan pers Indonesia dengan melihat bagaimana media massa berkembang sebagai bagian dari dinamika sosial, politik, dan budaya di Indonesia.

Pertanyaan penelitian kedua tentang sejarah majalah *Djawa Baroe* serta kebijakan pers Indonesia masa pemerintahan Jepang, akan menggunakan pustaka sumber primer yaitu majalah *Djawa Baroe* tahun 1943-1945, serta buku *Pers di Indonesia di Zaman Pendudukan Jepang* karya A. Latief (1980) yang berisi tentang informasi lengkap mengenai pendudukan Jepang di Indonesia. Tidak hanya itu, di dalamnya juga terdapat berbagai media massa bentukan Jepang yang berperan penting dalam penyusunan narasi propaganda di Indonesia.

Pertanyaan penelitian ketiga tentang propaganda serta kebijakan Jepang pada lembaga sosial budaya yang dimuat dalam majalah *Djawa Baroe*, menggunakan pustaka pertama berupa buku yang berjudul *Kuasa Jepang di Jawa: Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945* karya Aiko Kurasawa (2015). Dalam buku tersebut berisi tentang kebijakan-kebijakan Jepang yang dijalankan di Jawa serta dampaknya bagi perubahan pada masyarakat Jawa. Selain itu akan menggunakan pustaka sumber primer yaitu majalah *Djawa Baroe*.

5.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian relevan yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fajar Arsyi Firmansyah dengan bentuk penelitian skripsi tahun 2015 yang berjudul *Propaganda Jepang pada Bidang Industri di Pulau Jawa dalam Majalah Djawa Baroe Edisi 1-24 Tahun 1943-1944*. Relevansinya dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada bahasan mengenai propaganda yang dimuat

dalam majalah *Djawa Baroe*. Adapun yang membedakannya terletak pada fokus kajiannya, majalah *Djawa Baroe* yang diteliti oleh Fajar Arsyi Firmansyah ini adalah majalah *Djawa Baroe* edisi 1-24 tahun 1943-1944 beserta muatan propagandanya pada bidang industri melalui karya sastra syair lagu, sedangkan yang penulis bahas merupakan propaganda pada bidang sosial budaya yang dimuat dalam majalah *Djawa Baroe* tahun 1943-1945. Metode yang digunakan dalam skripsi Fajar Arsyi Firmansyah ini adalah deskriptif-kualitatif, sedangkan metode yang penulis gunakan adalah metode Historis.

Penelitian relevan yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Ressa Rizky Andriani dengan bentuk penelitian skripsi tahun 2009 yang berjudul *Perempuan dan Kebijakan Propaganda Jepang di Jawa dalam Majalah Djawa Baroe 1943-1945*. Adapun yang membedakannya terletak pada fokus kajiannya, majalah *Djawa Baroe* yang diteliti oleh Ressa Rizky Andriani ini mengenai aktivitas perempuan Indonesia yang menjadi objek propaganda pemerintah Jepang serta menampilkan gambar-gambar perempuan di masa perang. Sedangkan yang penulis bahas merupakan muatan propaganda Jepang pada bidang sosial budaya di Pulau Jawa tahun 1943-1945.

Hasil penelitian relevan yang ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lia Fatra Iana Azza Rohmah dengan bentuk penelitian skripsi tahun 2016 yang berjudul *Propaganda Jepang Terhadap Indonesia melalui Naskah Sandiwara Koeli dan Romusya dalam Majalah Djawa Baroe Edisi 13 & 14 Tahun 1945*. Relevansinya dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada media yang digunakan sebagai alat penelitian, yaitu majalah *Djawa Baroe*. Adapun yang

membedakannya terletak pada fokus kajiannya, majalah *Djawa Baroe* yang diteliti oleh Lia Fatra Iana Azza Rohmah ini adalah majalah *Djawa Baroe* edisi 13 dan 14 tahun 1945 beserta muatan propagandanya melalui dialog sandiwara dan hanya mengkaji 2 edisi majalah di tahun 1945, sedangkan penulis membahas mengenai propaganda pada bidang sosial budaya yang dimuat dalam majalah *Djawa Baroe* tahun 1943-1945. Metode yang digunakan dalam skripsi Lia Fatra Iana Azza Rohmah ini adalah deskriptif-kualitatif, sedangkan metode yang penulis gunakan adalah metode Historis.

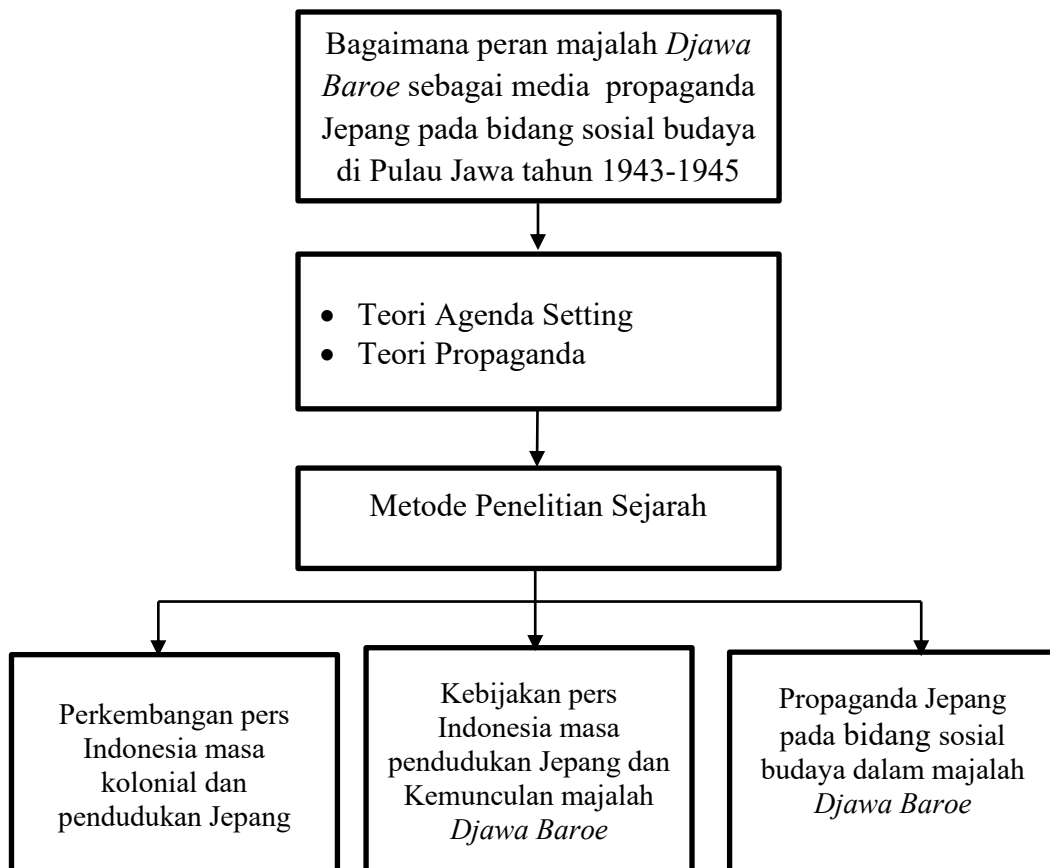
5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan unsur penelitian yang terpenting, dikarenakan kerangka konseptual mengandung uraian dan visualisasi terkait hubungan antara variabel yang akan diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan. Adanya kerangka konseptual membantu penulis dalam meneliti sebuah konsep agar tidak keluar dari konsep dasar yang sebelumnya sudah ditentukan di dalam rumusan masalah.

Pemilihan topik pada penelitian ini mengacu kepada penelitian sejarah pendapat Kuntowijoyo yaitu topik yang dipilih berdasarkan kedekatan emosial dan intelektual peneliti. Pada aspek intelektual, peneliti merasa mampu untuk menganalisis topik penelitian yang dipilih. Kerangka konseptual juga sangatlah penting supaya penelitian yang dilakukan terarah, kerangka konseptual memberikan gambaran secara umum mengenai penelitian ini.

Penelitian yang berjudul “Propaganda Jepang pada Bidang Sosial Budaya di Pulau Jawa dalam Majalah *Djawa Baroe* Tahun 1943-1945” ini bertujuan untuk

mengungkapkan bagaimana sejarah pers di Indonesia terutama pada masa pendudukan Jepang hingga munculnya majalah *Djawa Baroe* yang kemudian dijadikan sebagai alat propaganda Jepang sampai pada masa kemerdekaan Indonesia.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

6. Metode Penelitian Sejarah

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah atau historis. Terdapat lima tahapan yang digunakan dalam penelitian sejarah, yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan penulisan¹⁷.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013, hlm. 64.

6.1 Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan hal pertama yang harus dilakukan dalam penelitian sejarah. Pada pemilihan topik, peneliti terlebih dahulu menentukan topik yang akan dikaji dalam penelitiannya, dengan mempertimbangkan batasan topik atau waktu sejarah yang jelas¹⁸. Dengan adanya batasan tersebut, peneliti memiliki batas mengenai hal yang akan dikaji. Dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai propaganda Jepang melalui majalah *Djawa Baroe* dengan batasan ruang wilayah edaran majalah *Djawa Baroe* tahun 1943-1945.

Pemilihan topik sejarah perlu berdasarkan dari dua aspek yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual¹⁹. Kedekatan emosional yang mendasari peneliti dalam memilih topik ini adalah adanya ketertarikan lebih kepada isu-isu propaganda Jepang dengan harapan dapat mengungkap temuan baru mengenai propaganda Jepang yang dimuat dalam media massa terutama majalah. Kedekatan intelektual terhadap objek penelitian yang diangkat muncul ketika menemukan beberapa literatur yang membahas tentang isu-isu propaganda Jepang yang dimuat dalam salah satu majalah yang diterbitkan langsung oleh pemerintah Jepang di Pulau Jawa.

6.2 Heuristik

Tahap kedua dalam penelitian sejarah yaitu heuristik atau pengumpulan sumber. Pada tahap ini peneliti akan mencari, mengumpulkan, dan memilih sumber-sumber atau bukti sejarah. Kualitas dari penelitian sangat bergantung pada akurasi sumber yang ditemukan untuk mengenali, lalu kemudian memilih sumber-

¹⁸ W.H. McDowell, *Historical Research: A Guide*, London: Longman, 2002, hlm. 57–58.

¹⁹ Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 70.

sumber yang akan digunakan dalam penelitian. Sumber-sumber tersebut berupa informasi, data, dan dokumen yang selaras pada bidang kajiannya²⁰.

Kuntowijoyo menekankan pentingnya sumber yang valid serta kemampuan dari peneliti untuk dapat fokus pada keaslian dan kredibilitas sumber, serta mampu mengidentifikasi konteks sejarah dari bukti-bukti yang telah dikumpulkan. Peneliti tidak boleh hanya mengandalkan satu sumber saja, melainkan perlu memperkaya penelitiannya dengan mencari berbagai sumber yang dapat saling berkaitan²¹.

Pengumpulan sumber ini bertujuan untuk mengungkapkan sejarah penerbitan majalah *Djawa Baroe* di Indonesia, khususnya di wilayah pulau Jawa pada tahun 1943-1945. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber sejarah tertulis berupa majalah yang berhubungan dengan topik penelitian. Berikut sumber primer yang telah penulis temukan, sebagai berikut:

1. Djawa Baroe No. 1-24 Tahun 1943
2. Djawa Baroe No. 1-24 Tahun 1944
3. Djawa Baroe No. 1-15 Tahun 1945

Sumber primer tersebut penulis dapatkan dari *website* Universiteit Leiden <http://hdl.handle.net/1887.1/item:3205435> berupa *soft file* PDF yang dapat diunduh. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini penulis dapatkan dari beberapa sumber seperti buku, jurnal ilmiah, serta skripsi yang relevan. Sumber-sumber tersebut berupa *soft file* dan *hard file*.

²⁰ Charles Seignobos and Charles-Victor Langlois, *Introduction to The Study of History (Pengantar Ilmu Sejarah)*, Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019.

²¹ Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 95-99.

Adapun sumber sekunder yang penulis dapatkan, yaitu:

1. Kuasa Jepang di Jawa: Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945. Ditulis oleh Aiko Kurasawa tahun 2015. Sumber tersebut penulis gunakan untuk menganalisis pendudukan pemerintah Jepang di wilayah Jawa.
2. Sejarah Nasional Indonesia VI: Zaman Jepang dan Zaman Republik. Ditulis oleh Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia tahun 2008.
3. Chūō Sangi-in: Dewan Pertimbangan Pusat pada Masa Pendudukan Jepang. Ditulis oleh Arniati Prasedyawati Herkusumo tahun 1984.
4. *War, Nationalism and Peasants: Java Under the Japanese Occupation 1942-1945*. Ditulis oleh Shigeru Sato tahun 1994.
5. Sejarah Kecil Petite Historie Indonesia Jilid 7: Kisah-kisah Zaman Revolusi Kemerdekaan. Ditulis oleh Rosihan Anwar tahun 2015.
6. Di Bawah Matahari Terbit: Sejarah Pendudukan Jepang di Indonesia 1941-1945. Ditulis oleh Nino Oktorino tahun 2016.

6.3 Verifikasi

Tahap ketiga dalam penelitian sejarah yaitu verifikasi atau kritik sumber. Pada tahap ini menjadi langkah penting dalam penelitian yang bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat diandalkan dan mencerminkan realitas yang ada. Verifikasi dalam penelitian sejarah terbagi menjadi dua, yaitu: kritik eksternal dan kritik internal²².

Kritik eksternal dilakukan bertujuan untuk memverifikasi keaslian sumber yang digunakan oleh peneliti dengan cara mencocokkan beberapa aspek, seperti

²² *Ibid*, hlm.100.

waktu, tempat, dan kondisi sumber sejarah sehingga dapat dipastikan bahwa sumber yang digunakan benar-benar valid. Pada tahap kritik eksternal, penulis memfokuskan diri terhadap penilaian keaslian sumber digital yang digunakan. Majalah *Djawa Baroe* diperoleh melalui repository digital resmi *Leiden University Library: Digital Collection*, sehingga dapat dipastikan bahwa sumber yang digunakan berasal dari institusi yang sah dan kredibel. Kendati demikian, perlu adanya kehati-hatian dalam menilai integritas dokumen digital, sebab dalam proses digitalisasi berpotensi dapat menimbulkan kerusakan visual atau kehilangan konten tertentu yang akan menghilangkan makna historisnya.

Dalam kritik internal, dilakukan lebih menekankan pada isi atau substansi dari sumber sejarah yang digunakan. Kritik internal memastikan bahwa informasi yang diterima itu akurat serta tidak mengandung pemalsuan. Pada tahap kritik internal, penulis menelaah isi majalah *Djawa Baroe* secara mendalam. Bahasa dalam berbagai artikel dalam majalah ini menunjukkan adanya kontruksi retorika yang khas, di mana banyak istilah yang mengandung makna seperti “Saudara Tua” dimunculkan secara konsisten untuk membentuk citra Jepang.

Penulis melakukan penilaian kebenaran informasi dengan membandingkan isi majalah *Djawa Baroe* dengan sumber lain. Proses ini penting untuk mengidentifikasi sejauh mana narasi yang ditampilkan dalam majalah tersebut. Melalui pendekatan verifikasi, majalah *Djawa Baroe* tidak hanya dilihat sebagai sumber data saja, melainkan juga sebagai objek analisis yang harus dipahami kekuasaan masa pendudukan Jepang.

6.4 Interpretasi

Tahap keempat dari penelitian sejarah yaitu interpretasi atau penafsiran yang disebut sebagai hal penting sebagai subjektivitas. Menurut Kuntowijoyo, sejarah bukan hanya sekedar mengumpulkan fakta masa lampau tetapi usaha untuk memahami makna yang ada pada konteks yang lebih luas. Interpretasi dalam penelitian sejarah sangat diperlukan yang melibatkan kemampuan dari peneliti untuk melihat kemudian menafsirkan makna dibalik sebuah peristiwa²³.

Interpretasi dibagi ke dalam dua jenis, yaitu: analisis dan sintesis. Analisis melibatkan cara peneliti dalam memahami dan menafsirkan temuan data dan juga fakta yang ada untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai masa lampau. Bukan hanya mengumpulkan dan menyajikan fakta saja, analisis menekankan pada pencarian makna yang tersembunyi dibalik sebuah peristiwa. Sintesis yaitu menggabungkan berbagai fakta dan pandangan dari sejumlah sumber yang ditemukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sebuah peristiwa maupun periode sejarah tertentu. Dalam tahap ini, peneliti menyatukan berbagai pandangan dari teori, sudut pandang dari berbagai bidang yang relevan²⁴.

Pada penelitian ini, penulis melakukan proses penafsiran guna mengungkap fakta yang berkaitan dengan peran majalah *Djawa Baroe* sebagai alat propaganda. Penafsiran tersebut dilakukan melalui analisis terhadap berbagai sumber yang telah dikumpulkan, dengan membandingkan keterkaitan antara sumber satu

²³ *Ibid*, hlm.101-104.

²⁴ Seignobos and Langlois, *op.cit.*, hlm. 146.

dengan sumber yang lainnya. Berdasarkan analisis tersebut, penulis menyatukan berbagai sumber untuk membentuk suatu kajian yang factual dan mendalam.

6.5 Historiografi

Tahapan terakhir yaitu historiografi atau proses penulisan. Pada tahapan ini, fakta-fakta kemudian disusun menjadi suatu kisah sejarah serta menyampaikan hasil rekonstruksi masa lampau sesuai dengan fakta yang telah didapatkan pada tahap sebelumnya. Penulisan sejarah harus memperhatikan aspek penting, yaitu disusun secara kronologis yang berarti harus disajikan sesuai dengan urutan waktu. Dalam penyajian informasi historiografi harus berisikan pengantar, hasil penelitian dan kesimpulan²⁵.

7. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang berjudul “*Majalah Djawa Baroe sebagai Alat Propaganda Jepang pada Bidang Sosial Budaya di Pulau Jawa Tahun 1943-1945*” terdiri dari beberapa bab. Bagian bab I merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan teoritis, dan metode penelitian.

Pada bab II, akan membahas hasil rumusan masalah yang terdiri dari pertanyaan, diantaranya yaitu bagaimana sejarah pers di Indonesia pada masa pendudukan Jepang? Pertanyaan tersebut kemudian diuraikan secara kronologis mulai dari sejarah pers komersial, politis, dan kebangkitan nasional, serta perkembangan pers pada masa pemerintahan Jepang.

Pada bab III, akan membahas mengenai sejarah kemunculan majalah *Djawa Baroe* dan kebijakan pers Indonesia yang diterapkan oleh pemerintah Jepang.

²⁵ Kuntowijoyo, *loc.cit.*,

Pada bab IV, akan membahas mengenai propaganda Jepang dalam majalah *Djawa Baroe* edisi 1-24 pada bidang sosial budaya di Pulau Jawa tahun 1943-1945.

Bab V merupakan bagian penutup yang terdiri dari simpulan dan saran. Dalam bab ini, penelitian yang telah dilakukan akan disimpulkan serta dicantumkan saran-saran mengenai hasil penelitian.